

Modernisasi Pondok Pesantren Salafi : Kepemimpinan dan Pembelajaran Transformasi dalam Pendidikan Agama Islam

Ali Nurdin¹, Samudi²

Universitas Mathla'ul Anwar Banten, STAI La Tansa Mashiro Rangkasbitung
alinurdin@unmabanten.ac.id, samudidr.banten@gmail.com
correspondence: samudidr.banten@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji, menganalisis dan merumuskan tentang modernisasi pesantren salafi yang berkenaan dengan kepemimpinan dan pembelajaran pendidikan agama Islam. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis paradigma fenomenologi, unit analisisnya adalah Pesantren Salafi al-Hidayah Pandeglang Banten. Pengumpulan datanya yaitu: observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Validasi teori memakai triangulasi sumber data. Hasil temuan dalam penelitian ini adalah bahwa modernisasi pesantren salafi dipengaruhi oleh faktor kesadaran dari penyelenggaranya maupun pembinaan dari pihak pemerintah, tapi masih terhambat oleh resistensi kultural dari masing-masing pesantren salafi tersebut, kendati demikian proses modernisasi berjalan terus dan sudah terjadi pada kepemimpinan dan pembelajaran pendidikan agama Islam. Adapun bentuk-bentuk modernisasi pada pesantren salafi terkait kepemimpinan, yaitu pengangkatan pimpinannya telah melalui Surat Keputusan Ketua Yayasan yang menaungi pesantren tersebut, pengangkatannya berdasarkan pada kriteria dan kualifikasi kemampuan keilmuan agama Islam, berpendidikan pesantren dan mampu membimbing, mengasuh, dan mengajar santri. Sedangkan model pembelajaran meliputi: strategi pembelajaran klasikal, terstruktur dan berjenjang, menggunakan metode pembelajaran sorogan, bandungan, bahtsul masa'il, tasyrifan, muhadarah, pasaran, muhafazhah, praktek ibadah dan baca al-Qur'an, media pembelajaran konvensional dan modern berbasis IT serta melaksanakan evaluasi pembelajaran tes tertulis, lisan dan magang santri secara terprogram dan berkelanjutan.

Kata Kunci: **Modernisasi, Pendidikan Agama Islam, Kepemimpinan, Pembelajaran.**

A. PENDAHULUAN

Pendidikan secara umum bagi umat manusia merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang, sehingga pendidikan mendapatkan perhatian yang sangat penting dari setiap bangsa atau negara dalam mengatur dan mengarahkan kehidupan masyarakat. Dalam hal ini Langgulong (2010) berpendapat bahwa pendidikan merupakan suatu aktivitas manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya sebagai individu dan anggota masyarakat, berupa pewarisan ilmu, nilai-nilai, budaya dan keterampilan dari satu generasi ke generasi yang lain dalam rangka memelihara identitas peradaban, tujuannya agar peradaban yang telah berkembang dan maju tidak hilang seperti peradaban-peradaban masa kuno.

Secara historis pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, termasuk di Banten sangat terkait erat dengan kegiatan dakwah Islamiyah. Keberadaan pendidikan Islam inilah, maka masyarakat Islam dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan al-Sunnah (Nata, 2011). Kesadaran keagamaan masyarakat Islam di Banten yang kuat terhadap ajaran Islam ini menurut Kartodirdjo (1988) tidak terlepas dari proses pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh para penyebar Islam. Mereka secara intens menanamkan ajaran-ajaran Islam kepada penduduk Banten hingga melahirkan orang-orang Banten yang fanatik terhadap ajaran Islam.

Perkembangan pendidikan Islam, termasuk di Banten menurut penjelasan Natsir (2015) pada mulanya masih dilakukan secara tradisional, lebih banyak memfokuskan perhatiannya pada upaya pemantapan keimanan. Dalam pembelajaran menurut Nata (2010) masih bersifat halaqah dan sorogan serta sumber materi ajar melalui kitab klasik. Kemudian pada materi ajarnya mulai ada pembaharuan dengan mencantumkan bahasa Arab, fiqh, akidah dan akhlak serta pelaksanaannya mulai di madrasah. Yunus (2010) menjelaskan dalam proses pembelajaran masih dilakukan pemisahan perempuan dengan laki-laki, kurikulum ilmu umum dengan ilmu agama, proses pendidikan bersifat informal dan individual.

Untuk menghasilkan pendidikan keagamaan Islam nonformal, termasuk dalam bentuk Pesantren Salafi yang maju dan modern, tentu sudah saatnya dilakukan pembaharuan, sehingga keberadaan pendidikan keagamaan Islam nonformal sesuai dengan perubahan jaman dan kebutuhan masyarakat Islam. Hal ini karena pendidikan

keagamaan Islam menurut Mujib (2011) merupakan upaya mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.

Dalam rangka untuk mendorong upaya pembaharuan pendidikan keagamaan Islam nonformal, maka pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Dalam pasal 14 ayat (1) pada peraturan tersebut, dijelaskan bahwa salah satu pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan dalam bentuk nonformal adalah berupa Pesantren Salafi. Menurut Nasir (2005) pesantren merupakan institusi keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan dan penyebaran ilmu agama Islam. Sedangkan Pesantren Salafi merupakan pesantren yang tetap mempertahankan materi pengajaran yang sumbernya kitab-kitab klasik Islam, sistem sorogan menjadi sendi utama yang diterapkan, pengetahuan non agama tidak diajarkan, pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya, baik menggunakan sistem sorogan, bandongan, maupun wetonan (Dhofier, 1986).

Pembaharuan merupakan suatu usaha untuk memperkenalkan berbagai hal yang baru dengan maksud memperbaiki hal lama demi timbulnya praktek yang baik (Wiyaja, 2010). Sedangkan pembaharuan dalam Islam menurut Rusli (2014) merupakan suatu pikiran dan gerakan untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Adapun gerakan pembaruan dalam Islam merupakan upaya secara individual maupun kolektif pada kurun dan situasi tertentu untuk melakukan perubahan terhadap persepsi dan praktek keberislaman yang telah mapan kepada yang baru (Abdullah, 2010). Sedangkan menurut Shihab (2010) syarat pokok adanya pembaharuan pendidikan Islam yaitu dapat terlaksana akibat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai dalam al-Qur'an serta kemampuan memanfaatkan dan menyesuaikan diri dengan hukum-hukum sejarah.

Kepemimpinan menurut Terry adalah sebagai hubungan dalam diri seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar mereka bisa bekerja secara sadar dalam tugas-tugasnya demi mencapai tujuan yang diinginkan (Triyono, 2019). Sedangkan kepemimpinan dalam dunia pendidikan adalah sebuah cara menghadapi peran-peran

organisasi pendidikan untuk menjembatani langkah terwujudnya penjaminan mutu dan dapat menunjukkan adanya kemampuan dalam mengelola dan menggerakkan rencana yang telah disepakati bersama (Hambali, 2017). Kepemimpinan membutuhkan bekal nilai-nilai inti agar menjiwai setiap peran dan tanggung jawab dalam menggerakkan warga pada organisasi pendidikan (Hambali dan Mu'alimin, 2020). Kepemimpinan dalam pendidikan sebagai segenap kegiatan yang dilakukan dalam usaha mempengaruhi seluruh anggota di lingkungan pendidikan melalui kerja sama sehingga personelnnya tersebut mau bekerja dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan pendidikan (Lubis, 2018).

Sementara itu, manajemen kepemimpinan dalam pendidikan Islam adalah sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seorang pemimpin untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang dan bahkan menghukum serta membina orang-orang agar mau bekerjasama melakukan perbuatan atau tindakan dengan kemampuannya secara maksimal dan penuh kesadaran serta keikhlasan dalam rangka mencapai tujuan administrasi lembaga pendidikan Islam secara efektif dan efisien (Samudi dkk, 2022).

Fungsi tugas utama pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya pada lembaga pendidikan, termasuk pendidikan Islam, di antaranya yaitu: memberikan struktur yang jelas dari situasi-situasi yang rumit yang dihadapi oleh kelompoknya, mengawasi dan menyalurkan perilaku kelompok yang dipimpinnya, atau mengendalikan perilaku anggota kelompok dan kelompok itu sendiri dan sebagai juru bicara kelompok yang dipimpinnya. Seorang pemimpin harus dapat merasakan dan menerangkan berbagai kebutuhan kelompok yang dipimpinnya ke dunia luar, baik mengenai sikap kelompok, tujuan, harapan atau hal-hal lain (Gerungan, 2006).

Teori kepemimpinan dalam pendidikan di antaranya yaitu: kharismatik dan Transformasional (Thoha, 2016). Teori perilaku kepemimpinan terdiri dari dimensi struktural, fasilitatif, sportif dan persuasif (Lipham et. al, 1985). Jenis kepemimpinan dalam pendidikan yaitu: mandiri, relasi, dedikasi dan terpadu (Adair, 1999). Karakteristik pemimpin di antaranya yaitu memiliki visi dan aspiratif (Hughes dkk, 2002). Adapun karakteristik pemimpin dalam pendidikan Islam, di antaranya: tepat, terarah, jelas dan tuntas, pengorganisasian, koordinasi, kontrol atau pengawasan,

memiliki hati tulus dan kepemimpinan (Hambali dan Mu'alimin, 2020). Sedangkan pemimpin dalam pendidikan Islam harus memiliki karakter kepemimpinan Rasulullah SAW. di antaranya yaitu: jujur, amanah, tegas dan transparan, visioner, cakap dan profesional (Aslan, dkk, 2018).

Pembelajaran merupakan kegiatan terprogram oleh tenaga pendidik melalui desain instruksional, tujuannya mendorong peserta didik untuk aktif belajar, dan beragam sumber pembelajaran menjadi hal penting (Ulumuddin, 2021). Sedangkan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan (Muhaminin, 2017).

Sementara itu, pengembangan pembelajaran yaitu sebagai suatu proses yang sistematis meliputi: identifikasi masalah, pengembangan strategi dan bahan instruksional, serta evaluasi terhadap strategi dan bahan instruksional dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Agung & Suparman, 2012). Adapun beberapa upaya pengembangan pembelajaran dengan asumsi yaitu: perencanaan pembelajaran melalui desain pembelajaran, menggunakan sistem, diarahkan pada peserta didik, untuk tercapainya tujuan pembelajaran, mempermudah peserta didik dan pembelajaran harus melibatkan semua komponen pembelajaran serta pokok desain pembelajaran adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hamid, 2009).

Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin (2007) merupakan usaha yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber al-Qur'an dan al-Hadits melalui bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman. Azra (2001) berpendapat bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam mempunyai prinsip dasar yaitu merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok agama Islam, bertujuan membentuk peserta didik agar beriman dan bertaqwa kepada Allah, serta memiliki akhlak mulia.

Untuk memfokuskan bahasan, maka terdapat beberapa pertanyaan dalam penelitian ini yaitu: bagaimana kondisi penyebaran pesantren di Banten, bagaimana upaya-upaya modernisasi kepemimpinan dan pembelajaran pendidikan agama Islam

di pesantren salafi, bagaimana kemajuan-kemajuan modernisasi kepemimpinan dan pembelajaran pendidikan agama Islam pesantren salafi dan bagaimana bentuk modernisasi kepemimpinan dan pembelajaran pendidikan agama Islam di pesantren salafi. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji, menganalisis dan merumuskan tentang modernisasi pesantren salafi yang berkenaan dengan kepemimpinan dan pembelajaran pendidikan agama Islam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian penelitian ini memakai pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Alasan penggunaan fenomenologi dalam penelitian ini yaitu karena pendekatan fenomenologi dianggap mampu memberikan gambaran mengenai sesuatu yang apa adanya dan sesuai keadaan yang sebenarnya, berfokus pada bagaimana informan mengalami fenomena tertentu, mengalami sesuatu bukan karena pengalaman tapi karena fenomena yang terjadi dikehidupannya. Peneliti menjelaskan tentang objek penelitian melalui fenomena yang dialami para informan dan yang digambarkan berdasarkan keadaan nyata dan sebenarnya sehingga akan mampu memberikan kesan naturalistik sesuai pengertian fenomenologi tersebut.

Sampel penelitian yaitu Pesantren Salafi al-Hidayah yang berada di Kabupaten Pandeglang Banten. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam pembahasannya, peneliti memberikan makna terhadap fenomena sesuai penjelasan dari informan, sehingga makna dijadikan untuk bahan interpretasi menjadi sebuah informasi yang berguna dalam penelitian ini. Makna diinterpretasi untuk mendapatkan teori, akan tetapi belum final divalidasi, dan validasi teori tersebut dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konisi Pesantren di Banten

Berdasarkan data statistik Pendidikan Islam (Pendis) Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Banten tahun 2022 diketahui bahwa Pondok Pesantren yang terdapat di Provinsi Banten tercatat yaitu berjumlah sebanyak 3.097 buah. Dari jumlah tersebut, tersebar di beberapa kabupaten dan kota, yaitu;

Kabupaten Lebak sebanyak 886 buah, Kabupaten Pandeglang sebanyak 1.183 buah, Kabupaten Serang sebanyak 413 buah, Kabupaten Tangerang sebanyak 304 buah, Kota Cilegon sebanyak 44 buah, Kota Serang sebanyak 118 buah, Kota Tangerang sebanyak 103 buah dan Kota Tangerang Selatan sebanyak 46 buah.

2. Beberapa Upaya Modernisasi Pesantren Salafi

a. Beberapa Upaya Modernisasi Kepemimpinan

Bentuk beberapa upaya modernisasi Pesantren Salafi berkaitan dengan kepemimpinan, di antaranya yaitu Pesantren Salafi dipimpin oleh seorang kyai atau ustadz, yang berasal dari pengasuh pesantren yang ada di lingkungan pesantren. Pimpinan Pesantren Salafi wajib berpendidikan pesantren dan memiliki kompetensi ilmu agama Islam dengan tugasnya membimbing, mengasuh dan mengajar santri. Sedangkan pengangkatan pimpinan Pesantren Salafi melalui Surat Keputusan dari Ketua Yayasan yang menaungi pesantren tersebut, dan pengangkatannya didasarkan kepada kemampuan keilmuan agama Islam, berpendidikan pesantren dan mampu membimbing, mengasuh, dan mengajar santri di Pesantren.

b. Beberapa Upaya Modernisasi Pembelajaran

Beberapa upaya kebijakan reformasi Pesantren Salafi berkaitan dengan pembelajaran di antaranya, yaitu:

- 1) Penjenjangan santri didasarkan atas kemampuan penguasaan terhadap tingkatan kitab kuning yang telah diajarkan, santri berhak untuk memperoleh ilmu dan pembinaan keagamaan sesuai dengan jenjang pendidikannya, santri berhak mendapatkan keamanan dan keselamatan selama berada di pesantren, dan santri diwajibkan untuk mematuhi tata tertib pesantren.
- 2) Metode pembelajaran di pesantren menggunakan metode *sorogan*, *bandongan* dan pengayaan kekhasan tiap pesantren. Sedangkan pembelajaran Dirasah Islamiyah dengan pola pendidikan *mu'allimin* menggunakan metode klasikal, terstruktur dan berjenjang sesuai dengan struktur kurikulum yang ditetapkan oleh pesantren.
- 3) Untuk mengetahui dan meningkatkan kemampuan santri dalam proses pembelajaran, maka telah dilakukan kegiatan evaluasi pembelajaran, berupa tes tertulis, lisan dan praktek pemagangan santri.

- 4) Kompetensi lulusan Pesantren Salafi yaitu untuk menghasilkan santri yang memiliki pengetahuan agama Islam dan/atau ahli agama Islam dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan pribadi akhlakul karimah, memiliki kesalehan individu dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, sikap kemandirian, persaudaran sesama umat Islam, rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, keteladanan, pola hidup sehat dan cinta tanah air serta mewujudkan santri menjadi penerus perjuangan pembangunan bangsa dan negara.
- 5) Untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi, maka lulusan pesantren diberikan *ijazah* atau *syahadah*.

Dari penjelelasan tersebut, dapat dikemukakan bahwa telah terdapat upaya modernisasi pembelajaran di pesantren salafi, di antaranya, yaitu: penjenjangan santri, variasi metode pembelajaran, kegiatan evaluasi pembelajaran, kompetensi lulusan, dan diberikan ijazah atau syahadah.

3. Berbagai Kemajuan pada Pesantren Salafi

a. Beberapa Kemajuan Kemimpinan

Beberapa kemajuan dan peningkatan Pesantren berkenaan dengan kepemimpinan yaitu:

- 1) Dalam pengelolaan Pesantren Salafi telah diterapkan pengangkatan pimpinan Pesantren melalui Surat Keputusan Ketua Yayasan, sehingga hal ini telah dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan komitmen pimpinan Pesantren Salafi dalam memimpin Pesantren Salafi sesuai dengan tupoksi dan kewenangannya.
- 2) Pengangkatan pimpinan pesantren telah didasarkan kepada kriteria dan kualifikasi yaitu: kemampuan keilmuan agama Islam, berpendidikan pesantren dan mampu membimbing, mengasuh, dan mengajar santri di Pesantren. Sehingga hal ini diharapkan dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di Pesantren Salafi.

Sedangkan sebelumnya, Pesantren Salafi dikelola belum menerapkan pengangkatan pimpinan Pesantren melalui Surat Keputusan Ketua Yayasan dan didasarkan kepada kriteria adanya kemampuan membimbing, mengasuh, dan mengajar santri pada pesantren. Sehingga hal ini telah mengakibatkan rendahnya

tanggung jawab dan komitmen dalam meningkatkan kualitas manajemen pengelolaan Pesantren Salafi ke depannya.

b. Beberapa Kemajuan Pembelajaran

Kemajuan-kemajuan dan peningkatan Pesantren Salafi berkenaan dengan pembelajaran di antaranya yaitu:

- 1) Pembelajaran pada Pesantren Salafi telah melaksanakan penjenjangan santri yang didasarkan atas penguasaan santri terhadap tingkatan kitab kuning yang telah diajarkan oleh tenaga pendidik.
- 2) Untuk menghasilkan proses pembelajaran secara maksimal, proses pembelajaran pesantren salafi telah menggunakan berbagai metode pembelajaran yaitu: *sorogan*, *bandongan*, *bahtsul masa'il*, *tasyrifan*, *muhadarah*, *pasaran*, *muhafazhah*, praktek ibadah dan baca al-Qur'an. Sedangkan strategi pembelajaran memakai sistem klasikal, terstruktur dan berjenjang sesuai dengan struktur kurikulum yang ada di pesantren.
- 3) Proses pembelajaran pada pesantren telah melaksanakan evaluasi yaitu tes tertulis, lisan dan praktek magang santri. Tujuannya untuk mengetahui kemampuan santri terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan.
- 4) Pembelajaran di Pesantren telah menggunakan kompetensi lulusan, yaitu Untuk menghasilkan santri yang memiliki pengetahuan agama Islam dan/atau ahli agama Islam dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan pribadi akhlakul karimah, memiliki kesalehan individu dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, sikap kemandirian, persaudaran sesama umat Islam, rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, keteladanan, pola hidup sehat dan cinta tanah air serta mewujudkan santri menjadi penerus perjuangan pembangunan bangsa dan negara. Lulusan harus menguasai al-Qur'an, hadits, fiqh, aqidah, akhlak, tafsir, nahwu/syorof dan balagh serta materi kurikulum ciri khas pesantren.
- 5) Lulusan pesantren telah diberikan ijazah atau syahadah, yang dapat dimanfaatkan untuk persyaratan melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi.

4. Beberapa Bentuk Modernisasi Pesantren Salafi

a. Beberapa Bentuk Modernisasi Kepemimpinan

Bentuk modernisasi Pesantren berkenaan dengan kepemimpinan yaitu: pengangkatan Pimpinan Pesantren telah dilakukan melalui Surat Keputusan Ketua Yayasan yang menaungi berdirinya Pesantren tersebut, dan pengangkatannya telah didasarkan kepada kriteria dan kualifikasi penerimaan yaitu: kemampuan keilmuan agama Islam, berpendidikan pesantren dan mampu membimbing, mengasuh, dan mengajar santri di Pesantren. Sehingga dengan adanya ketentuan kriteria dan kualifikasi penerimaan tersebut, telah menghasilkan pengangkatan Pimpinan Pesantren memiliki legalitas formal, dan dalam melaksanakan tugasnya dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab dan komitmen yang baik serta dapat menghasilkan kepemimpinan Pesantren yang efektif dan berkualitas sesuai dengan keilmuannya.

b. Beberapa Bentuk Modernisasi Pembelajaran

Bentuk modernisasi pesantren salafi berkenaan dengan pembelajaran, di antaranya yaitu:

Pertama: Dalam proses pembelajaran Pesantren Salafi telah menerapkan sistem penjenjangan santri yang didasarkan kepada kemampuan penguasaan santri terhadap kitab yang telah dipelajarinya. Sehingga hal ini telah dapat mewujudkan proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan santri dan dapat memberikan motivasi belajar kepada santri agar lebih mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya serta kejelasan batas waktu penyelesaian pendidikan di pesantren.

Kedua: Pesantren Salafi dalam melaksanakan KBM telah menerapkan tata tertib pembelajaran, sehingga telah dapat mewujudkan ketertiban dan kelancaran serta disiplin santri dalam mengikuti proses pembelajaran di Pesantren.

Ketiga: Untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan dan tepat sasaran sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran serta menghasilkan kualitas kemampuan santri pada bidang ilmu agama Islam, maka pelaksanaan pembelajaran di pesantren telah menggunakan berbagai metode pembelajaran, yaitu: *sorogan*, *bandongan*, *bahtsul masa'il*, *tasyrifan*, *muhadarah*, *pasaran*, *muhafazhah*, praktek ibadah dan baca al-Qur'an.

Keempat: Untuk mengetahui dan mengukur serta meningkatkan kemampuan santri dalam mengikuti proses pembelajaran, terutama pada materi bidang ilmu agama Islam serta kemandirian santri, maka Pesantren telah melaksanakan kegiatan evaluasi pembelajaran, yaitu berupa: tes tertulis, lisan dengan membaca kitab, dan praktek melalui kegiatan magang santri.

Kelima: Santri yang telah menyelesaikan jenjang dan masa pendidikannya di Pesantren dan dinyatakan lulus oleh pimpinan pesantren, telah diberikan ijazah atau *syahadah* sebagai tanda bukti bahwa santri tersebut telah mencapai kompetensi lulusan pada bidang keilmuan tertentu di Pesantren tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dijelaskan bahwa penyelenggaraan pembelajaran di Pesantren telah mengalami berbagai modernisasi dari kondisi sebelumnya. Adapun bentuk modernisasi Pesantren Salafi terkait dengan pembelajaran yaitu meliputi: penjenjangan santri sesuai dengan kemampuannya, dalam KBM adanya tata tertib, adanya strategi dan metode pembelajaran yang beragam, pelaksanaan kegiatan evaluasi pembelajaran, penetapan kompetensi lulusan dan lulusan telah mendapatkan ijazah atau syahadah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penjelasan tentang modernisasi pesantren salafi terkait kepemimpinan dan pembelajaran, maka dapat dikemukakan terjadinya modernisasi tersebut didasarkan kepada adanya kesamaan ide dan gagasan di antara semua komponen penyelenggara Pesantren Salafi dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan dan pembelajaran di pesantren salafi sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan perkembangan jaman.

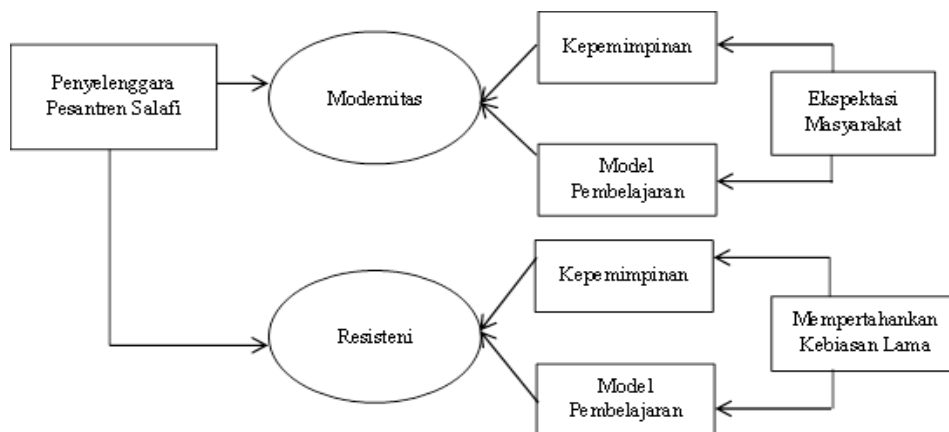
Dalam kaitan tersebut, Emile Durkheim dalam Ritzer (2010) dalam teorinya yang disebut teori *strukturalisme fungsionalisme* menjelaskan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Keberadaan masyarakat senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dengan tetap memelihara keseimbangannya. Dengan demikian, apabila pemerintah sebagai struktur dalam sistem sosial, dalam menerapkan kebijakan

peraturannya, harus didukung oleh masyarakat sebagai fungsional, jika tidak maka kebijakan itu tidak akan berfungsi sebagaimana mestinya.

Selain itu, menurut teori tersebut, dapat dikatakan bahwa penerapan kebijakan pemerintah dapat dilaksanakan dengan baik, jika mendapat dukungan yang sepenuhnya dari masyarakat. Berdasarkan dari beberapa informasi dari informan penelitian, maka dapat dikemukakan bahwa terjadinya modernisasi pada Pesantren Salafi, selain didasarkan kepada adanya kesadaran dan keinginan sendiri dari pihak penyelenggaranya dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan dan pembelajaran di Pesantren sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan perkembangan jaman, juga dalam rangka untuk menjalankan kebijakan peraturan berkenaan dengan penyelenggaraan pesantren.

Sebaliknya, berbeda dengan teori resistensi, yang menjelaskan bahwa masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan, termasuk pendidikan Islam bersifat pasif atau tidak melakukan perubahan untuk menghasilkan modernisasi dalam penyelenggaraan lembaga pendidikannya atau menolak bahkan melakukan perlawanan terhadap perubahan. Menurut Kotter dan Schlesinger (1979) alasan yang menyebabkan mereka yang menolak adanya perubahan di antaranya yaitu: mereka takut kehilangan sesuatu yang berharga, dan gagal untuk memahami perubahan dan implikasinya. Sedangkan menurut Oreg (2003) bahwa adanya sikap tidak mau berubah terhadap perubahan sosial di antaranya yaitu keengganan untuk menyerah pada kebiasaan lama, karena dianggapnya paling baik.

Dari penjelasan tersebut di atas, maka adanya sikap terhadap perubahan dan penolakan perubahan, yang dapat digambarkan dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Modernitas dan Resistensi

Penjelasan tersebut di atas, dapat dimaknai bahwa masyarakat sebagai penyelenggara Pesantren Salafi yang menerapkan teori strukturalisme fungsionalisme akan dapat menghasilkan modernitas kepemimpinan dan pembelajaran pada Pesantren Salafi. Sedangkan sebaliknya masyarakat yang tidak melakukan perubahan atau menerapkan teori *resistensi*, maka akan menghasilkan pola kepemimpinan dan pembelajaran Pesantren Salafi yang konvensional.

D. KESIMPULAN

Modernisasi pesantren salafi dipengaruhi oleh faktor pembinaan dari pemerintah, tapi masih terhambat oleh resistensi kultural dari setiap pesantren salafi tersebut, kendati demikian proses modernisasi berjalan terus dan sudah terjadi pada kepemimpinan dan pembelajaran pendidikan agama Islam. Beberapa bentuk modernisasi pada pesantren salafi terkait kepemimpinan, yaitu: pengangkatan pimpinan pesantren melalui Surat Keputusan Ketua Yayasan dan pengangkatannya telah didasarkan kepada kriteria dan kualifikasi yaitu: kemampuan keilmuan agama Islam, berpendidikan pesantren dan mampu membimbing, mengasuh, dan mengajar santri di pesantren. Sedangkan modernisasi pada pembelajaran yaitu: menggunakan strategi pembelajaran klasikal, terstruktur dan berjenjang, menggunakan metode pembelajaran sorogan, bandungan, *bahtsul masa'il*, *tasyrifan*, *muhadarah*, pasaran, *muhafazhah*, praktek ibadah dan baca al-Qur'an, menggunakan media pembelajaran konvensional dan modern berbasis IT serta melaksanakan evaluasi pembelajaran tes tertulis, lisan dan magang santri secara terprogram dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, 2010. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integrative Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Agung, L. & Suparman. 2012. *Sejarah pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Adair, Jhon, 1999. *Membina Calon Pimpinan*. terj. Soedjono T. Jakarta: Bumi Aksara
- Aslan dkk., 2018. *Peluang dan Tantangan Negara-Negara di Kawasan Borneo dalam Menghadapi MEA*. t.k: Ebosia Publisher.
- Azra, Azyumardi. 2001. *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta : Kalimah.
- Dhofier, Jamaksari, 1986. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES
- Gerungan. WA. 2006. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama

- Hamid, Abdul. 2009. *Konsep dan Tuntutan Praktis Basis Data*. Yogyakarta : Andi.
- Hambali, Muh. 2017. *Kepemimpinan Berbasis Core Values Sekolah Unggulan di Malang*. Managaria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, Mei 2.
- Hambali, Muh. dan Mu'alim. 2020. *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hughes, Richard L. Ginnet, Robert, and Curphy, Gordon J. 2002, *Leadership (Enhancing the Lessons of Experience)*. New York: McGraw-Hall Irwin.
- Kartodirdjo, Sartono, 1988. *Pemberontakan Petani Banten 1888: Kondisi, Jalan, Peristiwa dan Kelanjutannya*, terj. Hasan Basari, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Kotter, J.P. & Schlesinger, L.A. 1979. "Choosing Strategies for Change". Harvard Business Review, March-April.
- Langgulong, Hasan, 2010. *Pendidikan Islam dalam Abad Ke 21*. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru
- Lubis, Maesaroh. 2018. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Lipham, James M. et al, 1985. *The Principalship, Concepts, Competencies, and Case*. New York: Longman Inc.
- Mujib, Abdul, 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana
- Muhaimin, 2017. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdakarya
- Nata, Abuddin, 2011. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- _____. 2010. *Sejarah Pendidikan Islam pada periode klasik dan Pertengahan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- _____. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Natsir, M., 2015. *Capita Selecta*. Jakarta: Lazis Dewan Da'wah.
- Oreg, Shaul. 2003. *Resistance to change: Developing an Individual Differences Measure*. Journal of Applied Psychology. 4: 680-693.
- Ritzer, George, 2010. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana
- Ridwan Nasir, Ridwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Ditengan Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rusli, Ris'an, 2014. *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Shihab, M. Quraish, 2010. *Membumikan" Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan
- Samudi, Siti Rahmianti dan Ali Nurdin, 2022. *Manajemen Pendidikan Islam: Teori dan Implementasi Pemanfaatan Teknologi Informasi*. Cet. 1. Yogyakarta: Bintang Semesta Media.
- Triyono, Urip. 2019. *Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Formal, Non-Formal dan Informal*. Yogyakarta: Deepublish.
- Thoha, Muhammad, 2016. *Manajemen Pendidikan Islam (Konseptual dan Operasional)*. Surabaya: Pustaka Radja.
- Ulumuddin, Ahya. 2021) *Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Sistem Pembelajaran di SMP Islam Terpadu Tunas Cendikia Mataram*. Mataram: UIN Mataram.
- Wijaya, Cece, et.al., 2010. *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran* Bandung: Remaja Rosdakarya